

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia menyelenggarakan proses pembelajaran dengan panduan Kurikulum Merdeka untuk mengoptimalkan mutu pendidikan. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbud RI membuat kajian akademik pada tahun 2022 yang menyatakan bahwa tujuan Kurikulum Merdeka adalah menyediakan pembelajaran yang bermanfaat dan efisien. Pembelajaran tersebut bertujuan mengembangkan potensi peserta didik, seperti kemampuan berpikir, pengelolaan emosi, perkembangan jasmani, serta motivasi untuk mencapai tujuan yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila (Wahyudin dkk., 2024).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang diciptakan pada awal tahun 2022 dan berlandaskan pada Kurikulum Darurat. Kurikulum ini merupakan hasil evaluasi terhadap Kurikulum 2013 yang dinilai terlalu padat, memberatkan siswa, serta tidak dapat diterapkan secara fleksibel sesuai kebutuhan sekolah. Sebagai langkah awal dalam menghadapi pandemi COVID-19, pemerintah menyusun Kurikulum Darurat yang merupakan penyederhanaan materi Kurikulum 2013. Hasil evaluasi Kurikulum Darurat menunjukkan bahwa siswa, tanpa memandang status sosial ekonominya, memperoleh prestasi akademis yang lebih baik dibandingkan saat menggunakan Kurikulum 2013. Berdasarkan evaluasi tersebut, pemerintah mengembangkan Kurikulum Merdeka untuk meminimalisir beban

materi dan mempertahankan kebijakan positif kurikulum sebelumnya. (Wahyudin dkk., 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Almarisi (2023), Kurikulum Merdeka memiliki isi yang lebih sederhana dan mendalam, serta menitikberatkan pada pengetahuan esensial dan pengembangan peserta didik. Siswa dapat mengambil mata pelajaran sesuai dengan kemampuan dan minat mereka setelah dihilangkannya sistem penjurusan. Qurniawati (2023) juga menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk lebih kreatif dalam mengajar dan mampu memahami minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan siswanya. Siswa tidak wajib meraih nilai kelulusan sesuai capaian tertentu. Kurikulum Merdeka juga mempertimbangkan budi pekerti siswa dan keterampilan siswa dalam bidang tertentu, bukan berdasarkan patokan nilai saja. Siswa mempunyai kebebasan untuk mengeksplorasi bakatnya (Iswadi dkk., 2024). Terdapat berbagai kendala yang menghambat penerapan Kurikulum Merdeka, diantaranya terbatasnya sarana prasarana dan tenaga ahli yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Almarisi, 2023), penurunan motivasi siswa pada saat pembelajaran (Hidayati dkk., 2022), dan keengganan siswa untuk berkompetisi (Qurniawati, 2023).

Pemerintah, pihak sekolah, guru, orang tua, dan siswa harus mempererat kerja sama supaya keberjalanan kurikulum tersebut berjalan dengan baik. Pemerintah harus memberikan dukungan untuk guru, seperti melakukan pengembangan bahan ajar, dan melakukan pengadaan infrastruktur pendidikan yang memadai. Guru harus mampu meningkatkan pemahaman mereka dan menerapkan Kurikulum Merdeka. Orang tua juga perlu lebih terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, mendorong

anak untuk belajar mandiri di rumah dan memberikan wadah untuk mengembangkan potensi anaknya. Selain itu, diperlukan evaluasi berkala dari pemerintah yaitu Kementerian Pendidikan terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dan perbaikan yang perlu dilakukan (Setiowuliani & Andaryani, 2023).

Orang tua harus terlibat secara aktif untuk memastikan proses pembelajaran anak berjalan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Orang tua perlu berpartisipasi aktif dalam kegiatan di sekolah, serta memantau dan mendampingi anak dalam belajar dan menyelesaikan tugas sekolah. Harapannya, dengan orang tua berperan aktif, komunikasi antara orang tua siswa dengan sekolah berjalan dengan baik dan menyenangkan (Nuramini & Masyithoh, 2024).

SMAN 1 Cilacap merupakan satu-satunya Sekolah Menengah Atas Negeri yang berada di Kecamatan Cilacap Selatan dan berperan sebagai penyedia layanan pendidikan bagi masyarakat sekitarnya. SMAN 1 Cilacap sudah menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai pedoman pembelajaran. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di SMAN 1 Cilacap mengikuti kebijakan zonasi dengan kuota sebesar 55% sementara jalur lainnya meliputi afirmasi (20%), prestasi (20%), dan perpindahan tugas orang tua (5%) (SMAN 1 Cilacap, 2023). Berdasarkan data PPDB dari arsip Jateng tahun 2023, mayoritas peserta didik diterima melalui jalur zonasi, yaitu sebanyak 305 siswa yang berdomisili dalam radius 38 hingga 1.244 meter dari sekolah (Arsip PPDB Jateng, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa sistem zonasi memberikan pengaruh signifikan terhadap komposisi demografis peserta

didik di SMAN 1 Cilacap dengan menjadikan siswa relatif homogen berdasarkan letak tempat tinggal dan kondisi sosial ekonomi.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar turut membentuk karakteristik peserta didik di sekolah ini. Wilayah sekitarnya yaitu Tegalreja dan Donan didominasi oleh pekerja buruh dengan rata-rata pendidikan terakhir SMA. Berdasarkan wawancara dengan dua pejabat kelurahan, sebagian besar masyarakat bekerja di sektor buruh karena wilayah tersebut dikelilingi oleh kawasan industri. Badan Pusat Statistik Cilacap menyebutkan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Cilacap pada tahun 2025 sebesar Rp2.640.248,00. Sementara itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tahun 2024 berada pada kategori tinggi dengan nilai 72,55 (Badan Pusat Statistik Cilacap, 2025). Data tersebut menggambarkan kondisi ekonomi serta kualitas hidup masyarakat yang menjadi latar belakang siswa. Sebelum diterapkannya sistem zonasi, SMAN 1 Cilacap dikenal sebagai sekolah unggulan dengan sistem seleksi masuk berdasarkan nilai NEM. Akibatnya, sekolah ini kurang diminati oleh sebagian besar siswa di lingkungan sekitarnya karena tidak memenuhi persyaratan nilai. Namun setelah zonasi diterapkan, sekolah ini menjadi lebih mudah diakses oleh siswa dari Kelurahan Donan dan Kelurahan Tegalreja karena kemudahan penerimaan berdasarkan domisili tanpa persaingan nilai yang ketat.

SMAN 1 Cilacap menerapkan Kurikulum Merdeka. Penerapan Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan dengan Kurikulum 2013. Capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka disusun berdasarkan fase dengan rentang waktu tertentu. Di jenjang SMA, fase tersebut dibagi menjadi dua, yaitu Fase E untuk kelas

X dan Fase F untuk kelas XI dan XII. Pada kelas X, siswa mengikuti semua mata pelajaran umum agar menguasai kompetensi dasar. Sementara itu, di kelas XI dan XII, siswa memilih mata pelajaran berdasarkan ketertarikan, keahlian, dan aspirasi karier agar lebih fokus pada peminatan yang diambil dan persiapan studi lanjut (Wahyudin dkk., 2024). Berdasarkan Permendikbudristek No. 262/M/2022, struktur kurikulum pada Fase F (kelas XI dan XII), terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok mata pelajaran umum dan kelompok mata pelajaran pilihan. Setiap SMA/Sederajat wajib mengajarkan seluruh mata pelajaran dalam kelompok umum dan menyediakan minimal tujuh mata pelajaran dalam kelompok pilihan (Kemdikbudristek, 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK, pemilihan mata pelajaran dilakukan pada bulan April setelah sosialisasi dan pendampingan oleh Guru BK, wali kelas, dan orang tua pada bulan Januari hingga Maret setiap semester genap. Sosialisasi tersebut mencakup pemaparan mengenai peminatan dan sesi tanya jawab terbuka untuk meminimalisir kebingungan siswa dalam memilih peminatan.

SMAN 1 Cilacap menyediakan 12 mata pelajaran pilihan yang dikelompokkan menjadi 12 paket peminatan. Setiap paket terdiri dari lima mata pelajaran. Siswa diminta memilih enam paket pilihan mapel pada formulir peminatan dari opsi paling diminati hingga paling tidak diminati. Penentuan kelas peminatan dilakukan oleh guru berdasarkan formulir, hasil psikotes, dan nilai siswa selama kelas X.

Kurikulum Merdeka menuntut keterlibatan aktif siswa dalam mengambil keputusan karier. Namun, adanya perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan

pendidikan orang tua berpotensi menciptakan kesenjangan. Seperti data tadi ditemukan bahwa mayoritas masyarakat di lingkungan sekitar SMAN 1 Cilacap menyelesaikan pendidikan di jenjang SMA dan bekerja sebagai buruh. Yulianti (2019) menemukan bahwa orang tua berpendidikan rendah dan menengah di Indonesia cenderung memandang pendidikan sebagai sarana meningkatkan taraf kehidupan anak. Mereka biasanya berharap anak memiliki karier yang aman dan stabil, bukan karier yang dipilih atas dasar minat pribadi. Sementara itu, orang tua berpendidikan tinggi memandang pendidikan sebagai bentuk kontribusi sosial. Orang tua dengan pendidikan tinggi lebih aktif membantu tugas sekolah dan menyediakan sumber belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Xing dan Rojewski, 2018, yang menyatakan orang tua dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung lebih mendukung eksplorasi karier anak-anak mereka, dengan menyediakan informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk perencanaan dan pengambilan keputusan karier.

Dalam realitas di SMAN 1 Cilacap, sering kali siswa menghadapi pilihan karier yang luas namun tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari orang tua. Kurangnya keterlibatan dan efikasi diri orang tua dalam mendampingi anak membuat siswa ragu dan tidak percaya diri dalam mengambil keputusan karier. Akibatnya, muncul konflik antara harapan orang tua dan kebutuhan siswa yang dapat menghambat tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pengembangan potensi dan kemandirian peserta didik.

Peserta didik memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda dalam melakukan pengambilan keputusan karier. Perbedaan tingkatan tersebut dapat

dijelaskan melalui konsep efikasi diri dalam mengambil keputusan karier. Efikasi diri dalam mengambil keputusan karier merujuk pada sejauh mana seseorang meyakini kemampuannya untuk berhasil dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan karier serta berkontribusi terhadap pengembangan kariernya (Betz & Voyten, dalam Anyango dkk., 2024). Penelitian lain menyatakan bahwa efikasi diri dalam mengambil keputusan karier merupakan keyakinan individu terhadap potensi dirinya untuk merencanakan dan membuat keputusan terkait pendidikan formal serta jalur karier (Luzzo, dalam Zhang dkk., 2019). Selain berperan dalam menentukan pilihan pekerjaan, sikap ini juga berfungsi sebagai penentu kemampuan individu dalam mengatasi tantangan dan hambatan terkait dengan karier yang telah dipilihnya (Susantoputri, dalam Febriana & Masykur, 2022).

Efikasi diri dalam mengambil keputusan karier merupakan hal yang krusial untuk diteliti karena akan membantu memahami bagaimana cara seseorang dalam mencari informasi tentang pilihan karier yang tersedia, sehingga dapat membantu individu membuat keputusan karier yang tepat (Sheu, 2023). Permasalahan mengenai hal ini telah diteliti sebelumnya pada beragam populasi dengan variabel prediktor yang berbeda. Penelitian Yanti dan Sawitri (2023) mengindikasikan adanya korelasi positif antara keyakinan individu dalam mengambil keputusan karier pada siswa kelas XII dan kongruensi karier remaja-orang tua. Saat keduanya memperlihatkan kongruensi karier yang seimbang proporsinya, rasa percaya diri remaja untuk menentukan keputusan terkait masa depannya pun akan meningkat. Selain itu, kepercayaan individu dalam membuat keputusan terkait karier juga berkorelasi positif terhadap dukungan keluarga. Penelitian Febriana dan Masykur

(2022) pada siswa kelas XI menyatakan bahwa kepercayaan diri individu dalam menentukan kariernya akan meningkat seiring dengan meningkatnya dukungan dari keluarga.

Selain dukungan sosial keluarga, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki dampak yang sangat memengaruhi pengambilan keputusan karier remaja. Penelitian Sa'adah (2017) mengungkapkan bahwa individu yang merasa dekat dengan ayahnya cenderung lebih percaya diri dengan keputusan kariernya. Penelitian lain dari Situmorang dan Salim (2021) pada siswa SMA juga menunjukkan bahwa individu yang merasakan gaya pengasuhan *authoritative* dan *permissive* dari orang tuanya cenderung memiliki keyakinan yang lebih besar dalam membuat keputusan terkait karier.

Nabila (2021) juga menemukan adanya keterkaitan antara variabel harapan karier orang tua dan variabel kongruensi karier remaja-orang tua terhadap keyakinan diri dalam mengambil keputusan terkait karier. Ketika peserta didik merasakan adanya dukungan dan harapan dari orang tuanya mengenai pencapaian karier yang dapat mereka raih, mereka cenderung memiliki rasa optimisme yang lebih kuat dalam menentukan arah karier mereka. Tidak hanya harapan karier, ketika keselarasan antara karier remaja dan orang tua terjalin erat, siswa akan lebih optimis dalam menentukan pilihan kariernya (Nabila, 2021).

Tidak hanya variabel-variabel tersebut yang memiliki konsekuensi yang membangun terhadap efikasi diri dalam mengambil keputusan karier. Efikasi diri dalam mengambil keputusan karier berperan penting dalam membantu individu berpikir dan bertindak dalam menentukan pilihan karier (Lee dkk., 2022).

Keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan sangat penting bagi remaja yang berada pada tahap eksplorasi diri, karena sering kali remaja mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan karier (Super dkk., dalam Ramadhani & Suharsono, 2020). Pernyataan tersebut sejalan dengan model *Career Self Management* yang dikembangkan dari teori *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) oleh Lent dan Brown pada tahun 2013 (dalam Leung & Zhou, 2024). Model *Career Self Management* menekankan bahwa proses pengambilan keputusan karier dipengaruhi oleh faktor personal, lingkungan, dan perilaku, serta bertujuan agar individu mampu mengambil keputusan secara adaptif terkait karier (Chen dkk., 2023). Efikasi diri dalam mengambil keputusan karier menjadi konsep utama dalam *Career Self Management*, yang berperan penting dalam membentuk keyakinan seseorang untuk memilih dan menjalankan jalur karier secara efektif (Lent dkk., dalam Feng dkk., 2024).

Berdasarkan model manajemen diri karier (Lent & Brown; Lent dkk., dalam Zeng dkk., 2023), faktor yang memengaruhi Career Decision Self-Efficacy (CDSE) dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu *traits*, variabel demografis, dan dukungan sosial. Dukungan sosial, termasuk dukungan orang tua, berperan penting dalam membantu remaja mengatasi kebingungan dalam menentukan karier. Seperti yang dikemukakan oleh Schultheiss dkk. (dalam Maftai dkk., 2022), dorongan orang tua kepada anak untuk mengeksplorasi minat dan kemampuan vokasional sangat penting. Hal ini menegaskan peran positif orang tua dalam mendorong keterlibatan remaja dalam eksplorasi karier. Sejalan dengan hal tersebut, Rutchick dkk. (2018) menyatakan lingkungan keluarga yang suportif serta komunikasi yang efektif antara

orang tua dan anak berperan dalam membentuk masa depan yang optimis pada remaja. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan dukungan yang spesifik terkait karier, seperti pemberian bekal *hardskill* dan *softskill*, menceritakan pengalaman kerja, memberikan motivasi, dan dukungan emosional (Turner, 2003).

Dukungan orang tua terkait karier pernah diteliti sebelumnya pada beragam populasi sebagai variabel prediktor dengan variabel kriterium yang berbeda. Dalam penelitian Nan Zhou dkk. (2024) ditemukan bahwa praktik pengasuhan orang tua berperan penting dalam meningkatkan hubungan antara harapan karier orang tua dan perkembangan karier remaja pada siswa SMA di China. Artinya, praktik pengasuhan dapat berfungsi sebagai faktor mediasi yang menghubungkan harapan karier orang tua dengan perkembangan karier anak. Menurut Hanfang Zhou dkk. (2024), perilaku orang tua terkait karier tidak hanya mempererat hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga meningkatkan kemampuan anak untuk beradaptasi menghadapi perkembangan karier. Artinya, dukungan dan bimbingan orang tua berperan positif dalam memperbaiki hubungan serta meningkatkan kemampuan anak menyesuaikan diri dan mengambil keputusan karier.

Kematangan karier juga dipengaruhi secara positif oleh dukungan orang tua terkait karier. Penelitian Chen dkk. (2023) terhadap siswa sekolah menengah di Tiongkok menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara dukungan orang tua terkait karier dan kematangan karier siswa, yang dimediasi oleh *future time perspective* serta dimoderasi oleh *core self-evaluation*. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan orang tua dapat meningkatkan kematangan karier remaja secara tidak langsung melalui peningkatan cara pandang remaja

terhadap masa depan, dan efek mediasi tersebut cenderung lebih kuat pada remaja dengan penilaian diri yang positif.

Dukungan Orang Tua terkait Karier dan Efikasi diri dalam mengambil keputusan karier telah diteliti dalam penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Mustafa dan Lasmaya (2023) pada mahasiswa di Indonesia dan Tiongkok menunjukkan bahwa dukungan orang tua terkait karier secara signifikan memengaruhi efikasi diri dalam mengambil keputusan karier. Temuan ini berarti dukungan orang tua terhadap pilihan karier anak dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam merencanakan masa depan karier mereka.

Penelitian mengenai hubungan antara dukungan orang tua terkait karier dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier di Indonesia masih terbatas. Sebagian besar riset sebelumnya dilakukan pada siswa SMP. Amini dan Salim (2020) menemukan bahwa dukungan orang tua terkait karier memengaruhi efikasi diri siswa dalam mengambil keputusan kariernya, baik secara langsung maupun melalui mediasi variabel *planned happenstance*. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Chasanah dan Salim (2019), yang menyatakan bahwa hubungan antara dukungan orang tua terkait karier dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier dimediasi oleh variabel peran eksplorasi karier. Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menghubungkan kedua aspek tersebut yaitu dukungan orang tua terkait karier dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada siswa SMA.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti hubungan antara dukungan orang tua terkait karier dan efikasi diri dalam mengambil keputusan

karier pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Cilacap. Penelitian ini penting dilakukan karena berfokus pada siswa SMA dan SMAN 1 Cilacap telah menerapkan kurikulum merdeka. Selain itu, pada tingkatan kelas XI, siswa sudah melakukan pemilihan peminatan mata pelajaran dan mulai mempersiapkan diri untuk mengambil keputusan terkait cita-cita dan masa depannya. Penelitian ini bertujuan mengkaji keterkaitan empiris dukungan orang tua terkait karier dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Cilacap. Hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan orang tua terkait karier dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Cilacap. Artinya, semakin besar dukungan yang diberikan orang tua terkait karier, maka efikasi diri dalam mengambil keputusan kariernya semakin tinggi. Sebaliknya, apabila dukungan yang diberikan orang tua terkait karier kurang, maka efikasi diri dalam mengambil keputusan karier siswa akan rendah.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara Dukungan Orang Tua terkait Karier dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Cilacap ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Dukungan Orang Tua terkait Karier dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur psikologi, terutama pada bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menyuguhkan wawasan mengenai hubungan antara Dukungan Orang Tua terkait Karier dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran orang tua akan pentingnya peran dan dukungan mereka dalam membentuk kepercayaan diri anak selama proses pemilihan jalur karier, sehingga mampu memberikan dukungan yang tepat.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menyajikan wawasan mengenai hubungan antara Dukungan Orang Tua terkait Karier dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier, sehingga peran orang tua dapat menjadi salah satu pertimbangan ketika sekolah mengembangkan kebijakan untuk mengoptimalkan kepercayaan diri siswa dalam menentukan pilihan karier.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan acuan bagi riset berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai variabel Dukungan Orang Tua terkait Karier dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier.